

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER

Cut Zahri Harun
FKIP Universitas Syiah Kuala
e-mail: cutzahriharun@yahoo.com

Abstrak: Era globalisasi membawa dampak, baik dampak positif maupun negatif dalam kehidupan semua orang termasuk dalam keluarga. Keluarga mempunyai peranan yang besar dalam membentuk karakter anak karena waktu yang dimiliki anak semua bersama keluarga. Namun demikian, pemerintah perlu memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum, baik secara implisit, maupun eksplisit. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 kembali dirancang berbasis kompetensi dan karakter. Walaupun peranan keluarga sangat besar, sekolah dalam hal ini guru, harus juga lebih berperan dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik dalam berbagai kompetensi yang dibelajarkan agar tujuan pendidikan nasional dapat dicapai secara maksimal. Hal ini termaktup dalam kurikulum 2013 yang memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, manajemen pendidikan karakter, keluarga, Kurikulum 2013*

CHARACTER EDUCATION MANAGEMENT

Abstract: The globalization era has brought both positive and negative impacts on the life of everyone, including that in the family. The family has a great role in shaping the children's character as they spend most of their time with the family. However, the government needs to include character education in the curriculum, both implicitly or explicitly. Therefore, the 2013 Curriculum was redesigned based on competence and character. Despite the great role of the family, the school, as represented by the teachers, must have a greater role in providing character education for the students in various competencies in order that the national education goals can be achieved maximally. It is stated in the 2013 Curriculum that teachers can assess the learning results so that the students can prepare themselves through the mastery of a number of compencies and certain character traits.

Keywords: *character education, character education management, family, the 2013 Curriculum*

PENDAHULUAN

Abad ke-21 membawa perubahan era yang populer dengan sebutan era globalisasi. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter bangsa merupakan fundasi bagi suatu bangsa dalam upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin. Pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir selama manusia masih ada di muka bumi ini. Oleh karena itu, dalam rangka tujuan pendidikan karakter, perlu ada manajemen yang baik dan sinergi di antara berbagai komponen pen-

didikan yang terlibat baik yang bersifat formal, nonformal, maupun informal, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Peran keluarga sangat besar dalam memberi fundasi yang kuat bagi anak-anak, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) telah memetakan seberapa besar pendidikan karakter ini berikan sesuai dengan jenjang, jenis, dan jalur pendidikan.

Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1. Pada gambar yang dimaksud terlihat bahwa semakin rendah tingkatan pendidikan seseorang, semakin besar kebutuhan

akan pendidikan karakter. Namun, hal itu tidak berarti sebaliknya, semakin tinggi tingkatan pendidikan seseorang, semakin kecil kebutuhan akan pendidikan karakter. Yang terjadi adalah bahwa semakin tinggi tingkatan pendidikan, maka pendidikan karakter akan semakin aplikatif, semakin tinggi tingkatan pendidikan, maka kebutuhan akademik semakin besar.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, Zubaedi (2011:191) mengemukakan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses, suasana, atau lingkungan yang menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

HAKIKAT PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena

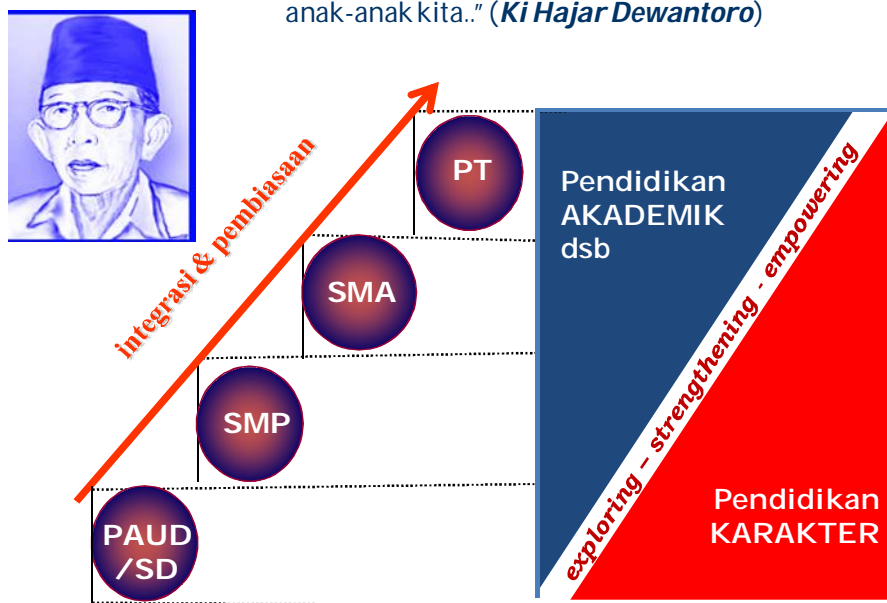
pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menetapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Wynne (Mulyasa (2011:3) mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *to mark* 'menandai' dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen-komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan Komprehensif:

Ilmu Pengetahuan, Budi Pekerti (Akhlak, Karakter), Kreativitas, Inovatif

"...pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita.." (Ki Hajar Dewantoro)



Gambar 1: Pendidikan Komprehensif (Akademik dan Karakter)
Kemdikbud (2011)

PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Tampaknya tidak dapat disangkal lagi bahwa keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam sosialisasi pendidikan karakter bagi anak-anak. Namun, juga adanya fakta bahwa semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa sekolah dapat membuat perbedaan dalam pengembangan karakter anak-anak.

Anggapan umum menyatakan bahwa keluarga merupakan pendidik karakter yang pertama dan utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru dalam pendidikan karakter yang mempunyai pengaruh sangat besar dan bertahan lama karena hubungan orang tua dan anak berlangsung sepanjang hayat, tidak dapat diputus oleh siapa pun atau dengan sebab apa pun. Hubungan orang tua dan anak juga mengandung hubungan khusus yang signifikan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Lickona (2013:42) bahwa remaja yang mengikuti hati nurani mereka, ketika dihadapkan pada sebuah dilema moral, ternyata memiliki orang tua yang mengajar norma-norma hukum moral secara serius.

Sehubungan dengan keadaan di atas, Munir (2010:14) mengemukakan bahwa sebagai modal pendidikan karakter bekal minimal harus disiapkan oleh orang tua. Dengan demikian, akan terlihat betapa pentingnya peran orang tua/keluarga dalam membentuk karakter anak.

Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Segala sesuatu mempunyai ciri dasar yang dapat membedakan sesuatu dengan yang lain. Foerster (Muslich 2011:127) mengemukakan empat ciri dasar pendidikan karakter. Pertama, keteraturan interior, dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua,

koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Ketiga, otonomi, di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi bilai-nilai bagi pribadi. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atau komitmen yang dipilih.

Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional

Dalam sejarah kurikulum di Indonesia, pernah terjadi pendidikan karakter diajarkan secara eksplisit di sekolah-sekolah formal pada jenjang pendidikan dasar dalam sebuah mata pelajaran yang disebut dengan Pendidikan Budi Pekerti. Hal ini terjadi pada tahun 1960-an. Pendidikan budi pekerti yang diajarkan dalam sebuah mata pelajaran merefleksikan prioritas pendidikan nilai bagi setiap peserta didik. Pada masa itu, pendidikan budi pekerti ini tampil dalam penggolongan mata pelajaran yang memiliki muatan pembentukan watak, seperti pelajaran agama, seni, sastra, dan olah raga.

Dengan masuknya model pengelompokan mata pelajaran ini, pelajaran budi pekerti yang secara eksplisit diajarkan dalam wujud mata pelajaran khusus, perlahan-lahan menghilang dari sekolah. Pada masa Orde Baru, pendidikan karakter diwujudkan secara eksplisit melalui program pendidikan sistematis, seperti tampak dalam kegiatan resmi Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) yang merupakan kewajiban bagi setiap insan pendidikan mulai dari pendidikan di tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi.

Orde Baru juga melahirkan mata pelajaran yang secara eksplisit menunjukkan dimensi pembelajaran moral khas bangsa Indonesia dalam mata pelajaran yang disebut dengan Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Bahkan, perguruan tinggi mempunyai jurusan sendiri yang menunjukkan kebutuhan itu, yaitu Jurusan Pendidikan Moral Pancasila (PMP) atau Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Pada masa pascareformasi, usaha untuk memasukkan pendidikan karakter tampil bukan melalui pembelajaran nilai-nilai moral, melainkan tekanan beralih pada dimensi religius keagamaan yang menekankan iman dan takwa (imtak) dan akhlak mulia (untuk mengganti istilah budi pekerti).

Pendidikan karakter telah lama menjadi bagian penting. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Koesoema (2012:4) bahwa meskipun definisi dan praksis pendidikan karakter berbeda-beda dalam pemaparan sekilas, tampak jelas bahwa telah lama menjadi bagian penting yang pasang surut, keluar masuk dalam kurikulum pendidikan nasional kita baik implisit maupun eksplisit.

Pendidikan karakter selalu diupayakan untuk masuk ke dalam kurikulum pendidikan di berbagai jenjang dan jenis, sehingga diatur dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Dari tujuan yang diatur dalam UUSPN tersebut, tampak bahwa betapa penting pendidikan karakter masuk secara implisit dalam kurikulum di setiap jenjang, jenis, dan jalur pendidikan yang ada di Indonesia. Hal ini telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 pasal 6 ayat 1 (a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.

Dengan demikian, terlihat bahwa pendidikan karakter secara implisit telah dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Sehubungan dengan masalah ini, Koesoema (2012:7) mengemukakan empat cara dalam memahami pendidikan karakter, yaitu: (1) pendidikan karakter sebagai mata pelajaran khusus; (2) pendidikan karakter sebagai pengelompokan mata pelajaran; (3) pendidikan karakter ditetapkan sebagai keharusan dari negara; (4) pendidikan karakter adalah proses pendidikan itu sendiri.

Apa yang dikemukakan di atas dapat diberi penjelasan sebagai berikut.

- Pendidikan karakter dipahami sebagai pengajaran karakter melalui mata pelajaran khusus. Pendidikan karakter secara tegas dan terbatas dipandang sebagai sebuah mata pelajaran yang diajarkan. Pendidikan karakter hanya bisa diwujudkan secara efektif dengan membuat mata pelajaran khusus yang diajarkan kepada para siswa, sama seperti mata pelajaran pada umumnya. Mata pelajaran ini dianggap sebagai bagian yang integral dan penting dalam pembentukan karakter siswa.
- Ada yang menganggap mengajar pendidikan karakter itu tidak perlu menciptakan mata pelajaran khusus sebab pendidikan karakter sesungguhnya sudah dapat ditemukan dalam kelompok mata pelajaran tertentu yang dianggap

memiliki muatan pendidikan karakter lebih kental.

- Ada yang menganggap bahwa pendidikan karakter sebagai sebuah tindakan pendidikan mesti dikelola secara sistematis, terstruktur, dan bahkan kalau perlu diwajibkan dengan menggunakan kekuatan memaksa.
- Setiap proses pendidikan adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter terjadi dengan lebih alamiah ketika dilaksanakan secara natural dan informal. Oleh karena itu, tidak perlu ada mata pelajaran khusus tentang pendidikan karakter.

Dalam kurikulum 2013, Mulyasa (2013:73) mengemukakan bahwa Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter. Hal ini melanjutkan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi yang populer dengan sebutan KBK.

Dalam upaya mengaplikasikan Kurikulum 2013 tersebut, Mulyasa menyebutkan tiga landasan perubahan dalam kurikulum 2013, yaitu: (1) landasan filosofis, (2) landasan yuridis, dan (3) landasan konseptual. Ketiga landasan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Landasan Filosofis

- Filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.
- Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.

Landasan Yuridis

- Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2010-2014 Sektor Pendidikan tentang Perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum.

- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa,

Landasan Konseptual

- Relevansi pendidikan (*Link and Match*).
- Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter.
- Pembelajaran kontekstual.
- Pembelajaran aktif.
- Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.

ALUR PIKIR PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA

Kemdikbud (2011) membuat suatu alur berpikir dalam mencapai hasil pendidikan karakter, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 2, yaitu tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi Iptek yang semuanya didasari imtak kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Setelah melalui berbagai hal di atas, maka *outcome* yang diharapkan adalah bangsa yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila.

Berdasarkan konsensus Undang-Undang dasar 1945, Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada lingkungan strategis baik secara global, nasional, maupun regional.



**Gambar 2: Alur Pikir Pembangunan Karakter Bangsa
Kemdikbud (2011)**

PENUTUP

Kesimpulan

- Peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak karena hubungan antara anak dan orang tua berlangsung sepanjang masa.
- Peningkatan pendidikan karakter di sekolah dilakukan, baik secara kualitas maupun kuantitas.
- Perubahan kurikulum sangat diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga pada tahun 2013 ini diberlakukan Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter.

Rekomendasi

- Pemerintah perlu meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat dalam hal ini orang tua murid terhadap segala macam perubahan, khususnya di lembaga pendidikan, termasuk perubahan kurikulum, yaitu bahwa Kurikulum 2013 menekankan pendidikan karakter. Untuk

itu, perlu ditingkatkan kerja sama antara orang tua dan lembaga pendidikan agar bisa terjalin lebih erat dan bermakna.

- Pendidikan karakter perlu diberikan baik secara umum maupun secara khusus karena sangat penting dalam pembentukan watak warga negara.
- Setiap ada perubahan sudah pasti akan ada dampak. Demikian juga halnya dengan perubahan kurikulum di setiap jenjang, jenis, dan jalur pendidikan. Oleh sebab itu, diperlukan upaya sosialisasi dalam jangka waktu yang tidak terlalu singkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulisan artikel sederhana ini; juga kepada pengelola *Jurnal Pendidikan Karakter* dan staf yang telah memuat artikel ini.

Atas kerja sama Ibu/Bapak, saya ucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Kemdikbud, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*.

Koesoema, A. Doni. 2012. *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.

Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Ujung Berung.

Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: PT. Pusaka Insan Madani.

Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: CV. Eka Jaya.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Jakarta: Fokusmedia.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.